




Research Article

Analisis Makna Kata Bahr Dalam Al-Quran: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

Mustaqimah¹, Kharis Nugroho², Andri Nirwana AN³

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: g100221025@student.ums.ac.id 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: kn812@ums.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: ani40@ums.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 18, 2024

Revised : July 10, 2024

Accepted : September 23, 2024

Avalable online : January 28, 2025

How to Cite: Mustaqimah, Kharis Nugroho and Andri Nirwana AN (2025) "Analysis of the Meaning of the Word Bahr in the Qur'an: Toshihiko Izutsu's Semantic Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 958–977. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1739.

Analysis of the Meaning of the Word Bahr in the Qur'an: Toshihiko Izutsu's Semantic Perspective

Abstract. This study aims to examine the concept of the word "sea" in the Qur'an using a semantic approach according to Toshihiko Izutsu. Izutsu's profound semantic theory is applied to analyze this

concept in order to gain a more comprehensive understanding of the meaning contained in "the sea." This research employs a qualitative approach involving the analysis of the content of the Qur'an. Although the Arabic word "البحر" (al-bahr) literally means "sea," its meaning is expanded to encompass spiritual, philosophical, and symbolic aspects. In several surahs, the word "البحر" is mentioned sixty times. This study demonstrates that the sea not only plays an important role in human life but also serves as a symbol of goodness, mercy, and divine power in creating and managing the universe. The sea also represents values such as tawakkul (trust in God), gratitude, and perseverance in the face of life's trials and tribulations. The study finds that the concept of "the sea" in the Qur'an is both complex and encompasses many metaphysical and physical meanings. Toshihiko Izutsu's exegesis reveals the truth of the Qur'an and its impact on knowledge, particularly in the field of oceanography; his semantic approach aids in understanding the depth of the word's meaning and provides deeper insights to readers regarding this phenomenon.

Keyword: Bahr Word; Al-Qur'an; Semantic

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kata "laut" dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik menurut Toshihiko Izutsu. Teori semantik Izutsu yang mendalam diterapkan untuk menganalisis konsep tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna yang terkandung dalam "laut". Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang melibatkan analisis pada isi Al-Quran. Meskipun secara harfiah kata "البحر" berarti "Laut" dalam bahasa Arab, maknanya diperluas untuk mencakup aspek spiritual, filosofis, dan simbolis. Dalam beberapa surah, kata "البحر" disebut enam puluh kali. Studi ini menunjukkan bahwa laut tidak hanya memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kebaikan, rahmat, dan kekuatan Tuhan dalam membuat dan mengelola alam semesta. Laut juga menunjukkan nilai-nilai seperti tawakal, rasa syukur, dan ketabahan kepada Allah serta ujian dan cobaan hidup. Studi ini menemukan bahwa konsep "laut" dalam Al-Quran begitu kompleks dan mencakup banyak arti metafisik dan fisik. Studi tafsir Toshihiko Izutsu menunjukkan kebenaran Al-Qur'an dan dampak pada ilmu pengetahuan khususnya di bidang kelautan; pendekatan semantiknya membantu dalam memahami kedalaman makna kata tersebut dan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai fenomena ini.

Kata kunci : bahr, al-Qur'an, semantik

PENDAHULUAN

Al-Quran, secara harfiah memiliki arti "bacaan sempurna", termasuk nama yang dipilih Allah dengan sangat tepat, karena tidak ada bacaan lain sejak manusia menulisnya lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi bacaan sempurna dan mulia Al-Quran Al-Karim.¹ Al-Qur'an, juga dikenal sebagai Kalamullah (perkataan Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW), adalah isyarat langsung dari Allah dan petunjuk ajaran agama yang lengkap untuk semua

¹ M. Quraish Shihab.1996.wawasan *al-Quran*. Hal : 3

orang di Bumi.² Di dalamnya terdapat pelajaran yang diperlukan oleh semua orang, baik dalam hal duniawi maupun akhirat, serta dalam hal agama.³

Ketika para sahabatnya belum memahami arti dan makna al-Quran, Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama yang memahami al-Quran. Dia menerima wahyu al-Quran sebagai petunjuk dan tuntunan langsung dari Allah SWT. Oleh karena itu, Nabi Muhammad memiliki pemahaman yang kuat dan tepat tentang ayat-ayat al-Quran. Ketika para sahabat belum memahami arti yang dimaksud dalam suatu ayat dari al-Qur'an para sahabat menanyakannya dengan menjumpai Nabi Muhammad secara langsung.⁴ Al-Qur'an merupakan sebuah tulisan kanonik adalah sesuatu yang dibaca dan dipelajari oleh orang-orang, dan juga merupakan landasan tujuan untuk apa orang hidup", kata William A. Graham.⁵

Umat Islam telah mengalami perjuangan intelektual yang cukup sulit sejak lama dalam upaya memahami aspek-aspek yang ada dalam Al-Quran. Namun, dapat dikatakan bahwa pergulatan tersebut timbul pada dataran impresi atau aspek metodologis penafsirannya serta perolehan interpretasi, bukan pada keragu-raguan akan kebenaran Al-Quran itu sendiri.⁶ Al-Quran berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi tidak hanya itu, al-Qur'an juga memiliki banyak aspek semantik dan linguistik yang membantu kita memahami berbagai konsep yang dibahas. Kata "البحر", yang berarti "laut," muncul lebih dari enam puluh kali dalam Al-Quran dan digunakan dalam berbagai konteks. Ini adalah salah satu konsep yang paling sering muncul di sana.⁷

² Abdullah Akram et al., "Damage on Earth in the Qur'an : A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al Tanzil ' s Interpretation by Al Baidhawi," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 644-58, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.967>.Abstract.; Siti Ersya Meylani et al., "Application of Al-Wujuh Wa An-Nazhair Rules and Tafsiriyah Tarjamah on Human Words in the Translation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 148-61, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1664>.Abstract.; Sofyanto Raihan Pratama, Andri Nirwana An, and Agusni Yahya, "Genealogy Magic in the Perspective of Mufassir Indonesia (QS . Al Baqarah (2) : 102 Analysis Study)," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 512-30, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1000>.Abstract.; Wakhdah Faaqih, Abdullah Akram, and Andri Nirwana AN, "Study of Marriage Verses in Wahbah Zuhaili ' s Tafsir Al Munir," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 675-97, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.968>.Abstract.

³ Syaikh Muhammad' Ali Ash-Shobuny, *Ath-Thibyan fi 'Ulum AlQur'an*, terj. Muhammad Qodiron Nur, *Ihtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), h.87

⁴ Eko Zulfikar, "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 109-40, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

⁵ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Quran," *Jurnal Thariqah Ibniah* 01, no. 01 (2014): 31-45.

⁶ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, antara teks, konteks, dan Kontekstualisasi*. (Yogyakarta: Qalam, Fakhruddin, 2002), 3.

⁷ Abdul Majid and Andri Nirwana An, "Studi Tafsir Ibnu Katsir Atas Nilai-Nilai Kesabaran Pada," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 376-84, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.952>..Study; Fahreza Nur Salsabila and Andri Nirwana AN, "Pendekatan Komtemporer Untuk Penafsiran Al-Qur'an," ed. Muhammad Rouf, *Insight Mediatama* (Mojokerto: Insight Mediatama, 2024); Asa Nur Fadhilah and Andri Nirwana, "The Role of Prayer in Seeking Mercy and Guidance: Lessons from the Tafsir of Surah Al-Fatihah," *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah* 19, no. 2 (December 1, 2023): 292-98, <https://doi.org/10.33102/jmq.s.v19i2.434>; Azmil Iman

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna dan arti yang terdapat dalam kode, bahasa dan representasi lain. Untuk menjelaskan makna bahr dalam al-Qur'an, penulis akan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Ini dipilih karena ruang kerja semantik Izutsu mengandalkan analisis sintagmatik dan paradigmatis untuk mencakup bahasa pada setiap makna dasar dan makna relasional.⁸

Semantik al-Qur'an dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, yang mengatakan bahwa metode semantiknya memungkinkan al-Qur'an untuk memberikan tafsiran dan berbicara dengan dirinya sendiri. Metode semantik digunakan untuk menyelidiki teks pada tataran makna. Izutsu menyatakan bahwa:

“Apabila kita benar-benar membaca teks dalam bentuk asli, perlu di sadari bahwa tanpa disadari kita akan cenderung membaca teks berdasarkan konsep yang kita miliki dan bahasa ibu yang kita miliki. Hal tersebut, akan mengubah beberapa istilah-istilah penting kepada istilah yang sama dengan Bahasa asli kita, bahkan dapat mengubah semua istilah-istilah penting tersebut.”⁹

Untuk memulai analisis semantic al-Qur'an, Izutsu mengungkapkan makna dasar kata-kata dan hubungannya. Izutsu kemudian membagi sejarah kosa kata al-Qur'an ke dalam tiga periode: masa pra-Qur'ani, masa Qur'ani, dan masa pasca-Qur'ani.

Dengan menggunakan pendekatan semantik Thosihiko Izutsu, kita dapat memahami makna kata البحر dalam berbagai ayat Al-Quran. Analisis semantik ini akan menunjukkan bagaimana Al-Quran menggunakan konsep laut untuk menyampaikan pesan penting tentang kehidupan, kemurnian, dan perubahan spiritual kepada umat Islam. Seorang akademisi Jepang bernama Toshihiko Izutsu menunjukkan konsistensinya dalam menerapkan metode semantik, yang dapat digunakan para pembelajar al-Quran.¹⁰

Memahami makna konseptual kata البحر adalah tujuan penelitian ini. Peneliti akan mempelajari konsep dan metodologi yang mendasari pengertian laut dalam

Hartafan and Andri Nirwana AN, “A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid’s Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review,” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 159–73, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.921.Abstract>.

⁸ Muhammad Syafirin, “The Meaning of Shalat in Al-Qur’an : Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu Makna Salat Dalam Al-Qur’an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Alif Lam* 1, no. 1 (2020): 10–20.

⁹ Thoshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 4.

¹⁰ Andri Nirwana and Sayed Akhyar, “Tafsir Ijtihad Shahabi,” *Banyumas Jawa Tengah, Pena Persada*, 2019; Andri Nirwana AN, “ULUMUL QUR’AN DAN ULUMUL HADIS,” *Forum Intelektual Tafsir Dan Hadits Asia Tenggara (SEARFIQH)*, 2015, 250; Andri Nirwana AN, Umul Khasanah, and Pahar Kurniadi, “Pengantar Morfologi,” ed. Adelina Anum, *Sulur Pustaka* (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2024); ANDRI NIRWANA AN, “TAFSIR TEMATIK AL QUR’AN,” *CV Pena Persada* (Banyumas Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2019); Andri Nirwana AN et al., “Metodologi Kitab Tafsir Ahkam Dalam Perspektif Penulisnya,” ed. Yeti Dahliana, *Insight Mediatama* (Mojokerto: Insight Mediatama, 2024); Eky Adhastia Rahmadianty and Andri Nirwana AN, “Studi Aplikatif Ilmu Dakwah Terhadap Tafsir Al-Qur’an Dan Kitab Tafsir,” ed. Ainur Rhain, *Insight Mediatama* (Mojokerto: Insight Mediatama, 2023); Andri Nirwana, *Fiqh Siyasa Maliyah, Banda Aceh: Forum Intelektual Al-Qur’an Dan Hadits Asia Tenggara*, 2017.

islam, serta bagaimana pengertian ini dijelaskan dan digunakan dalam Al-Quran. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan tentang makna konseptual kata Laut melalui analisis semantik dan eksplorasi aplikasi praktis.

Literature Review

Beberapa riset terdahulu yang dapat kami sampaikan perbedaan sebagai wujud orisinalitas dari hasil karya kami yaitu:

Penelitian sebelumnya yang menggunakan teori Toshihiko Izutsu telah banyak dilakukan. Contohnya adalah karya Lukita Fahriana, "Penafsiran Qalb Salim melalui Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", yang diterbitkan pada tahun 2019. Selain itu, skripsi tahun 2020 oleh Fitri Retno Sari membahas ide kafir dalam Al-Qur'an. Kemudian dalam karyanya Nur Halim Manshur, yang berjudul "Makna Rizqi Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", yang terbit pada tahun 2020. Juga pada skripsi oleh Khoirur Rifqi Robiansyah tahun 2019 yang berjudul "Tadabbur Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)".

Keempat penelitian diatas menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, akan tetapi penelitian ini berbeda dari keempat penelitian tersebut salah satunya dalam hal fokusnya: empat penelitian sebelumnya membahas Qalb Salim, kafir, rizqi dan tadabbur. sedangkan pada penelitian ini membahas kata bahr.

Dalam bahasa Arab, "bahr", atau "bahar," berarti "laut" atau "samudra." Izutsu berpendapat bahwa untuk memahami makna kata "bahr" dalam Al-Qur'an, kita perlu memperhatikan tidak hanya definisi leksikalnya, tetapi juga bagaimana kata ini digunakan dalam kaitannya dengan kata-kata lain dalam konteks teologi dan filosofi. Dalam beberapa ayat, seperti dalam Surah Al-Kahf (18:109), kata "bahr" lebih menggambarkan keterbatasan dan kekuatan daripada laut dalam arti fisiknya.¹¹

Izutsu juga mengatakan bahwa kata "bahr" sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk melambangkan konsep dasar yang lebih besar dan lebih abstrak, seperti kebesaran Tuhan, takdir, atau kebijaksanaan-Nya. Dalam hal ini, "bahr" digambarkan sebagai segala sesuatu yang tidak bisa dimengerti oleh manusia, mengingatkan pembaca akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan tak terbatas Tuhan.

Studi semantik Al-Qur'an sangat membantu perkembangan tafsir dan filsafat Islam. Para ulama dan cendekiawan dapat lebih bijaksana dalam menafsirkan wahyu Tuhan jika mereka memahami kata-kata secara lebih mendalam, seperti kata "bahr." Selain itu, hal ini meningkatkan pemahaman kita tentang teks Al-Qur'an sebagai sumber ajaran moral dan spiritual yang relevan untuk kehidupan manusia sekarang dan di masa lalu Nabi Muhammad.

PEMBAHASAN

Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian yang objektif dan sistematis, penelitian membutuhkan sebuah metode. Metode adalah cara yang sangat penting untuk

¹¹ Al-Qur'an, Surah Al-Kahf (18:109).

mencapai tujuan penelitian.¹² Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan penelitian kualitatif, di mana penelitian tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh keberadaan peneliti. Peneliti berfungsi sebagai alat utama untuk memahami, mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis kejadian yang diteliti.¹³ Pengetahuan umum penelitian ini, serta kemampuan mereka untuk memahami, mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, dan memastikan keberadaan peneliti ini.

Kata البحر Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu **Biografi Toshihiko Izutsu**

Takashihiko Izutsu lahir pada 4 Mei 1914 di Tokyo, dan meninggal pada 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang. Ia hidup dengan keluarga yang religius, dan sejak kecil ia sudah dibesarkan dalam ajaran Zen Buddhisme. Bahkan, pengalaman berpikir tentang praktik ajaran Zen ketika ia masih kecil telah memengaruhi cara dia berpikir tentang filsafat dan pencariannya juga. dan misteri. Dengan kata lain, lingkungan keluarga dan keadaan telah mempengaruhi izutsu.¹⁴

Toshihiko sangat mahir berbicara lebih dari sepuluh (beberapa mengatakan tiga puluh) bahasa asing. Ini termasuk Bahasa Sansekerta, Pali, China, Rusia, Yunani, Arab, Persia, dan Turki. Izutsu memiliki kemampuan untuk menghafal al-Qur'an dalam waktu yang relative singkat, yaitu hanya dalam satu bulan. Hal ini menjadi titik awal ketertarikannya terhadap studi al-Qur'an, yang kemudian mendorongnya untuk mulai mempelajari Bahasa Arab.

Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menganut cara berpikir Timur yang berfokus pada konsep kehampaan. Ayahnya, yang juga seorang guru Zen, mengajarkan prinsip-prinsip ini dengan menuliskan kata "kokoro" yang berarti "pikiran" di atas sebuah buku. Kemudian, tulisan tersebut diberikan kepada Toshihiko untuk dibaca di kemudian hari. Setelah beberapa waktu, Sang Ayah meminta agar tulisan tersebut dihapus dan mendorong anaknya untuk lebih mendalami pemikirannya sendiri, bukan sekadar mengikuti apa yang tertulis di kertas, serta terus berkonsentrasi pada makna tulisan tersebut. Selain itu, Ayahnya meminta Izutsu untuk tidak berfokus pada apa yang ada dalam pikirannya, melainkan untuk membersihkan segala kekacauan yang ada, baik yang bersifat fisik maupun praktik Zen, bahkan setelah ia menyelesaikan proses tersebut.¹⁵

Tulisan Ahli mistik Barat juga dibaca oleh Toshihiko selama hidupnya. Pengalaman tersebut memberinya pengetahuan yang sangat bertentangan dengan keyakinannya sebelumnya. Jika dia tertarik dengan spiritualitas Timur di masa mudanya, beralih ke spiritualisme Barat dan berfokus pada studi filosofi Yunani. Dari pengalaman berpikir tentang filosofi Yunani seperti filsuf seperti Socrates,

¹² Khoirur Rifqi Robiansyah, "Tadabbur Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)," *Skripsi*, 2019.

¹³ Andri Nirwana AN, "Qawaid Tafsir Dan Ushul Tafsir Siti Aisyah Dalam Kitab Sahih Muslim," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 2 (November 19, 2021): 152, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.11281>.

¹⁴ Stefan Tanaka, "Imaging History: Inscribing Belief in the Nation", dalam *The Journal of Asian Studies* 53, 1994, hlm. 27

¹⁵ Syafirin, "The Meaning of Shalat in Al-Qur'an : Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu Makna Salat Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."

Aristoteles, dan Plotinos, yang menganut ajaran mistis, ditemukan sebagai sumber filosofis, serta sebagai kedalaman filosof yang dimilikinya.

Keinginannya untuk mempelajari seluruh spektrum pemikiran dunia menempatkannya di tengah-tengah perdebatan dan ketika waktu yang bersamaan menimbulkan kesungguhan baru untuk menampilkan dasar dari semua kedalaman pemikiran.¹⁶ Filsafat Izutsu secara keseluruhan bermula dengan penemuan bahwa pengalaman mistik adalah dasar pemikiran filsafat.¹⁷ Ia bukan hanya penemuan di bidang filsafat Yunani, tetapi juga menjadi dasar dari penelitian yang dia lakukan pada filsafat Islam, Yudaisme, Inia filsafat Lao-Tsu Cina, Buddhisme Kegon dan Yuishiki, dan filsafat Zen.

Pada tahun 1954, Izutsu lulus sekolah menengah Universitas Keio dan menjadi dosen di Universitas tersebut hingga 1968. Selain setia mengajar, ia juga mengembangkan karirnya sebagai seorang intelektual yang dihormati di seluruh dunia. Ia kemudian meraih gelar professor Madya pada tahun 1950. Toshihiko, yang saat itu menjabat sebagai direktur studi Islam di McGill University di Montreal, menerima tawaran untuk menjadi dosen tamu di Universitas Kanada tersebut atas permintaan Wilfred Cantwell Smith, dan mengajar di sana dari 1962 hingga 1968. Setelah kembali, ia diangkat menjadi professor dan mengajar hingga 1975.¹⁸

Selain itu, Toshihiko juga berpartisipasi dalam beberapa lembaga akademik, seperti Akademi Bahasa Arab di Kairo Mesir tahun 1960, pada tahun 1971 Institut Filosofi Internasional di Paris, dan Nihon Gakushiin (Akademi Jepang) pada tahun 1983. sementara Pelawat Rockefeller (1959-1961) melakukan aktivitas di luar negeri. Lecturer on Oriental Philosophy at Union and Eranos in Switzerland from 1967-1982. Menurut Sayyed Hossein Nasr, Toshihiko Izutsu termasuk salah satu tokoh utama masa kini yang mempelajari Islam dari perspektif yang bukan Islam dan bukan Barat. Izutsu tidak hanya menganalisis dan membandingkan filsafat, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan pertama yang signifikan antara tradisi intelektual Islam dan Timur Jauh, yang memiliki dampak besar dalam konteks kajian akademis kontemporer.¹⁹

Beberapa karya Toshihiko Izutsu antara lain *Ethico-Religious Concepts in the Quran* (konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an), *Concept of Belief in Islamic Theology* (Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam), *God and Man in the Koran* (Relasi Tuhan dan Manusia), serta *Sufisme dan Taoisme: A Journey Through the Faith*. Selain itu, ia juga menulis esai-esai dalam berbagai bidang seperti: *Comparative Study of Critical Philosophical Concepts, Creation, and the Timeless Order of Things* (Studi Perbandingan Konsep-Konsep Filosofis Kritis, Penciptaan dan Tatanan Abadi), *Studi Filsafat Mistis Islam, Menuju Filsafat Zen Buddha*, serta *Bahasa dan Magi: Studies in the Magical Function of Speech* (Studi Fungsi Magis dari Ucapan).

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia*, terj. Agus Fahri Husain dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hal. 16-17.

¹⁷ William C. Chittick, *Creation and the Timeless Order of Things: Essays in Islamic Mystical Philosophy* (Ashland: White Cloud Press, 1994), hlm. 3

¹⁸ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 147.

¹⁹ Syafirin, "The Meaning of Shalat in Al-Qur'an : Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu Makna Salat Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."

Untuk memahami lebih jauh pemikiran Izutsu, riwayat hidup singkatnya dan karirnya sangat penting. Memahami logika sarjana Jika kita mulai dengan pengetahuan, Jepang akan lebih mudah dipahami. tentang masa kecilnya, tempat tinggalnya, dan pendidikannya sebelumnya. Selain itu, Kesempurnaan pemahaman Izutsu juga akan dicapai jika disertai dengan daftar pemikiran dan pekerjaannya.

Semantik Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu

Istilah “semantik” dalam Bahasa Indonesia atau “semantic” dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Yunani *sema* (nomina), yang berarti “tanda”, dan *semaino* (verba), yang berarti “menandai” atau “berarti”. Semantic merupakan cabang linguistic yang dianggap sebagai inti dari studi Bahasa, dan berfokus pada kajian makna dalam bahasa.²⁰

Sarwiji Suwandi mengatakan, semantik ialah telaah suatu makna, atau bidang studi yang menyelidiki lambang atau tanda-tanda yang menyampaikan makna, serta hubungannya satu sama lain. Semantik berfokus pada makna bahasa dalam arti tekstual maupun kontekstual.²¹

Semantik yang dimaksud oleh Izutsu adalah kajian analisis terhadap istilah-istilah utama dalam suatu Bahasa, yang dilihat dari perspektif pandangan dunia (Weltanschauung). atau perspektif dari komunitas yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat untuk berpikir dan berbicara, tetapi yang lebih penting adalah pengkonsepan dan interpretasi dunia di sekitarnya. Menurut pemahaman ini, semantik adalah Weltanschauungs-lehre dimaksudkan untuk menyelidiki karakteristik dan struktur pandangan dunia suatu negara pada masa kini atau pada periode sejarah yang penting, dianalisis melalui pendekatan metodologis terhadap konsep-konsep utama yang telah terbentuk.²²

Izutsu berusaha membiarkan Al-Qur'an berbicara dengan caranya sendiri dan menafsirkan ide-idenya secara independen. Di bawah ini adalah contoh bagaimana kaidah semantik bisa memahami maksud al-Qur'an, bukan sang interpretasi.²³ Namun, tidak dapat dielakkan bahwa mufassir tidak terkadang bisa menghindari

²⁰ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar ke arah Ilmu Makna* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 1.

²¹ Yayan Rahmatika dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 212.

²² Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hlm. 3.

²³ Andri Nirwana et al., “Kajian Kritik Pada Bentuk Dan Pengaruh Positif Al-Dakhil Dalam Tafsir Jalalain Tentang Kisah Nabi Musa Dan Khidir,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (November 2, 2021): 717, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>; Andri Nirwana, Syamsul Hidayat, and Suharjianto Suharjianto, “أصول التفسير وقواعده عند تفسير عبد الله بن عباس,” *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (July 30, 2020): 137–64, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.02>; Andri Nirwana, Muslim Djuned, and Muhammad Ikhsan, “PERLINDUNGAN FINANSIAL ZAKAT ANAK JALANAN DALAM ALQURAN: Studi Tafsir Tematik Maqâsidi Ibn Sabîl,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8, no. 1 (June 30, 2020): 144, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5972>; Andri Nirwana et al., “SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FU'AD IN THE QUR'AN?,” *Jurnal STIU Darul Hikmah* 9, no. 1 (March 28, 2023): 12–20, <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v9i1.38>; Andri Nirwana, “DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR),” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 16, 2019): 307–29, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1350>.

perspektif pribadi ketika memahami sebuah teks tentang metodologi yang digunakan. Khususnya, intervensi dari, baik sebelum maupun sesudah kosepsi Mufasir masih tidak dapat dihindari.

Menurut Izutsu, setiap kata yang diamati memiliki dua jenis makna: makna dasar dan makna relasional. Makna relasional serupa dengan makna konseptual, sementara makna dasar hampir sama dengan makna leksikal. Setiap kali suatu kata digunakan dalam kalimat atau konsep tertentu, kata tersebut memperoleh makna baru yang tergantung pada posisinya dan hubungan dengan kata-kata lain dalam struktur kalimat. Sebagai contoh, kata “kitab” memiliki makna dasar “buku”, namun dalam konteks al-Qur’an, kata ini mendapatkan makna yang lebih mendalam sebagai simbol religius yang penuh dengan kesucian. Dalam perspektif al-Qur’an, “kitab” merujuk pada al-Qur’an itu sendiri karena kaitannya dengan wahyu, tanzil, dan Nabi. Namun, kata “kitab” juga bisa merujuk pada Taurat dan Injil ketika dikaitkan dengan istilah yang berasal dari umat tersebut.²⁴ Dengan demikian, ungkapan “ahl al-kitab” dipahami sebagai kelompok yang memegang Taurat dan Injil.²⁵

Makna Dasar Al-Bahr

Secara etimologis, kata *al-Bahr* berasal dari huruf al-ba’, al-ha’, dan al-ra’, yang membentuk kata *al-Bahru* (البحر). Dalam kamus al-Munawwir, *al-Bahr* merupakan jamak dari kata *abhuru*, *buhuru*, atau *biharu*, yang berarti laut. Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Indonesia, laut didefinisikan sebagai suatu perairan asin yang luas dan mencakup area yang sangat besar.

Penulis memakai istilah *al-Bahr* untuk menggambarkan laut sebagai wilayah yang sangat luas dan dalam, yang dipenuhi oleh air asin, serta menjadi habitat bagi berbagai jenis tumbuhan dan hewan laut. Laut ini begitu luas dan dalam hingga dapat

²⁴ Andri Nirwana AN, Dedy Mustofa, and Sayed Akhyar, “Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah* 20, no. 1 (February 13, 2023): 146, <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16939>; Andri Nirwana AN and Zaglul Fitriani, “PENALARAN ISTISLAHI TERHADAP TINDAKAN EUTHANASIA BERBASIS AYAT-AYAT AHKAM,” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 01 (May 11, 2020): 107–46, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.49>; Andri Nirwana et al., “ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSĪR AL-JAMĪ’ LI AḤKĀM AL-QUR’ĀN IMAM AL-QURṬUBĪ ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (December 30, 2021): 281–300, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3255>; Andri Nirwana, Hayati Hayati, and Muhammad Ridhwan, “The Media of Washatiah Dakwah in Quranic Exegesis Study,” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (May 8, 2020): 911–22, <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.919>; Andri Nirwana AN et al., “Serving to Parents Perspective Azhar’s Quranic Interpretation,” *Linguistics and Culture Review* 6 (February 11, 2022): 254–63, <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6n5.2155>; Andri Nirwana, “PERKEMBANGAN JIWA, PERASAAN, MOTIVASI DAN SIKAP BERAGAMA REMAJA ZAMAN NOW DALAM KAJIAN ILMU PARENTING : ARTICLE REVIEW,” *SINTESA: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, no. Vol 1, No 2 (2020): Januari-Juni (2020): 196–220, <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/SINTESA/article/view/31/pdf>; Andri Nirwana AN and Erlan Dwi Cahyo, “Ushul Tafsir and Qawaid Tafsir Nusantara: A Review Of Nawawi Al Bantani’s Book Of Tafsir Marah Labid,” *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hukum* 8, no. 2 (April 20, 2023): 153–62, <https://doi.org/10.32699/syariati.v8i2.4249>.

²⁵ Thosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia...*, hlm. 35

memisahkan satu daratan dengan daratan lainnya. Laut tersebut membatasi samudra-samudra besar, seperti Samudra Pasifik, Samudra Atlantik, dan Samudra Hindia. Di sisi lain, laut juga membatasi pulau-pulau dan benua-benua, yang hanya bisa diakses melalui jalur laut atau udara.

Secara umum, *bahr* atau laut adalah perairan asin yang sangat luas dan meluas, yang berfungsi untuk menghubungkan atau memisahkan berbagai benua satu sama lain. Laut memiliki sumber daya hayati dan nir-hayati serta berbagai unsur kimia, beberapa di antaranya berbentuk senyawa dengan air (HO) dan tanah. Laut juga memiliki fenomena fisik yang disebabkan oleh rotasi Bumi, seperti pasang surut permukaan air.

Makna dasar dalam analisis semantic kata bahr menurut Toshihiko Izutsu:

- a) Laut : secara harfiah, bahr berarti laut, yang merupakan elemen besar dan luas dalam alam semesta. Laut sering kali dipandang sebagai simbol kedalaman, ketidakpastiaan, dan potensi yang sangat besar.
- b) Sumber kehidupan dan rezeki: laut merupakan tempat yang menyediakan sumber kehidupan (ikan, garam, dan sumber daya lainnya). Dalam konteks ini, bahr menjadi simbol keberkahan dan kelimpahan rezeki.

Makna Relasional Al-Bahr

Makna relasional merujuk pada makna onotatif yang ditambahkan pada makna dasar suatu kata dengan menempatkannya dalam konteks atau posisi tertentu. Dengan kata lain, makna baru yang melekat pada sebuah kata bergantung pada kalimat dan konteks dimana kata tersebut digunakan. Izutsu membagi makna relasional ini menjadi dua kategori, yaitu analisis paradigmatic dan sintagmatik:

- a) Analisa Sintagmatik

Dalam analisis sintagmatik, kata-kata yang berada di depan dan di belakang bagian tertentu diteliti untuk menentukan maknanya.²⁶ Untuk itu, penelitian ini sangat dibutuhkan, karena setiap kata dipengaruhi oleh kata-kata lainnya yang berdekatan. Dalam hal ini, terdapat beberapa kata "bahr" maknanya melingkupi, seperti: laut sebagai fenomena alam yang teratur, sebagai sumber kehidupan, sebagai simbol ketidakberdayaan manusia, simbol perjalanan dan takdir, dan simbol batasan (antara laut dan manusia). Berikut beberapa aspek relasional al-Bahr dalam al-Qur'an:

- a. Kekuasaan dan keajaiban

Al-Qur'an menggambarkan Allah sebagai Sang Pencipta dan Pengatur seluruh alam semesta, termasuk laut yang luas dan tak terukur, dan laut atau samudra sering disebut sebagai simbol kekuasaan dan kebesaran Allah. Dalam QS. al-Furqon (25): 53:

²⁶ Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an, hlm.

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا
مَّحْجُورًا

“Dan Dialah yang membiarkan dua lautan mengalir, yang satu airnya tawar dan lainnya asin, serta menjadikan di antara keduanya sebuah batas yang memisahkan.”

Dalam mengatur dua laut yang berbeda, Allah menunjukkan kekuatannya. Satu laut tawar dan satu laut asin tidak tercampur antara satu sama lain. Ini menunjukkan keteraturan alam yang hanya dapat dicapai oleh kekuasaan Tuhan. Dalam hal ini, "al-bahr" menunjukkan kekuatan Tuhan atas hukum alam.

b. Simbol kehidupan dan sumber rezeki

"Al-Bahr" juga disebut sebagai sumber rezeki dan kehidupan dalam Al-Qur'an. Laut menyediakan berbagai kebutuhan manusia, seperti ikan dan barang-barang yang dapat digunakan, menunjukkan betapa baiknya Allah dalam menyediakan sumber daya alam. Dalam QS. al-Mulk : 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi ini mudah untuk kamu manfaatkan. Karena itu, jelajahi segala penjuru bumi dan nikmatilah sebagian dari rezekinya. Hanya kepada-Nya kamu akan kembali setelah dibangkitkan.”

Dalam ayat ini, laut disebut sebagai sarana kehidupan yang membantu manusia dengan makanan (daging ikan) dan sumber daya lainnya (perhiasan, transportasi). Ini mengingatkan orang-orang untuk bersyukur atas banyaknya nikmat Allah.

c. Ketidakberdayaan manusia dan ketundukan pada takdir

Laut juga sering digunakan sebagai metafora untuk ketidakberdayaan manusia, terutama ketika berhadapan dengan kebesaran dan takdir Allah. Laut yang luas dan tidak dapat dikendalikan oleh manusia menunjukkan ketidakberdayaan manusia di hadapan kehendak Allah. Dalam QS. an-Nur (24):40 :

أَوْ كُظِّلَتْ فِي بَحْرِ لُجِّي يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَتْ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْذِبْهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

“Atau, (perbuatan orang-orang yang ingkar itu) bagaikan kegelapan yang menyelimuti lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang-gelombang bertubi-tubi, dan di atasnya ada awan gelap. Itulah kegelapan yang

saling bertumpuk. Katika ia mengulurkan tanganya, ia sama sekali tidak bisa melihatnya. Barangsiapa yang tidak diberi petunjuk (cahaya) oleh Allah, maka ia tidak akan memiliki cahaya sedikit pun.”

Dalam ayat ini, gambar laut yang dalam dan gelap digunakan untuk menunjukkan betapa manusia dapat terjerumus dalam kekacauan jika mereka tidak menerima petunjuk dari Allah. Dalam hal ini, "al-bahr" merujuk pada keadaan manusia yang bingung atau tersesat.

d. Simbol takdir dan keabadian

Laut juga dapat dianggap sebagai representasi dari kehidupan yang tak terbatas dan takdir. Seringkali, Allah mengaitkan laut dengan konsep yang tidak pasti yang hanya dapat dipahami oleh-Nya. Akibatnya, "al-bahr" berfungsi sebagai representasi dari segala hal yang tidak dapat dipahami oleh manusia, tetapi tetap tunduk pada hukum Tuhan. Dalam QS. al-Kahfi (18): 60-61:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا آْبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

“Dan (ingatlah) ketika Nabi Musa berkata kepada murid-nya, “Aku tidak akan berhenti berjalan hingga aku mencapai pertemuan dua lautan, meskipun aku harus menempuh perjalanan selama bertahun-tahun.”

Dalam Ayat tersebut, Ada kemungkinan bahwa perjalanan Musa ke dua lautan merupakan representasi pencarian takdir atau petunjuk yang lebih besar dari Allah. Dalam hal ini, laut bukan hanya benda fisik, tetapi juga simbol pencarian makna yang lebih besar dalam hidup.

e. Perbedaan antara laut dan daratan: Sebagai simbol batasan

Secara rasional, "al-bahr" (laut) sering dihubungkan dengan daratan untuk menunjukkan perbedaan antara dunia fisik yang dapat dipahami manusia dan dunia spiritual yang hanya dapat dipahami melalui wahyu dan petunjuk Tuhan. Laut juga sering digambarkan sebagai ketidakpastian dan ketidakmampuan manusia untuk mengendalikannya. Dalam QS. an-Naml (27): 61:

أَمْ مَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِي وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ؕ إِنْ يَدَّبُّوا إِلَهُ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik, ataukah) Tuhan yang telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal, menciptakan sungai-sungai di celah-

celahnya, menjadikan gunung-gunung sebagai peneguhnya, dan memisahkan dua lautan? Apakah ada Tuhan lain selain Allah? Sungguh, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.”

Dalam ayat ini, "al-bahr" mengacu pada kekuatan alam yang berbeda yang dipimpin oleh Tuhan. Sementara daratan adalah tempat tinggal manusia, laut adalah tempat berlayar; keduanya berfungsi sama baiknya.

b). Analisa Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah analisis yang menganalisis kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang serupa (*sinonim*) atau berlawanan (*antonim*).

1. *Sinonimitas Kata Bahr dalam al-Qur'an*

Seperti yang kita pahami, Al-Qur'an menggunakan berbagai sinonim dalam Bahasa Arab. Penggunaan sinonim ini memperkaya gaya bahasa dan menyajikan berbagai makna yang berbeda. Kata yang sering digunakan untuk laut, "al-bahru", termasuk:

1. Al-Bahrul-Wahid menggambarkan lautan yang luas yang mencakup seluruh bumi.
2. Al-Bahrul-Masyrik menggambarkan lautan di sebelah timur.
3. Al-Bahrul-Magrib menggambarkan lautan di sebelah barat.
4. Al-Zalm sering digunakan untuk menggambarkan laut yang sangat dalam dalam Al-Qur'an.

2. *Antonimitas Kata Bahr*

"Barr" (daratan) adalah antonim paling dekat dari kata bahr. Dalam Al-Qur'an, kedua kata ini sering digunakan bersama untuk menggambarkan dua wilayah yang berbeda di Bumi. Dari perspektif keadaan, antonim dari kata "bahr" dapat dikaitkan dengan kata-kata yang menunjukkan kondisi kering, seperti "qaridah" (tanah kering), "jayy" (kering), atau "shamim" (angin kering).

Dalam Al-Qur'an, antonim dari kata "bahr", yang berarti laut, tidak hanya terbatas pada kata "barr", yang berarti daratan, tetapi juga dapat mencakup kata-kata lain yang memiliki arti yang berlawanan dalam beberapa konteks. Sangat penting untuk memahami bahwa makna kata dalam Al-Qur'an sangat kontekstual dan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu tafsir dan bahasa Arab.

Istilah-stilah yang berkaitan dengan kata "laut" dalam al-Qur'an: Kata "Laut" dalam bahasa Arab secara harfiah berarti "Laut", tetapi dalam Al-Quran, konsep ini memiliki makna lebih dari sekadar "Laut" dan juga memiliki makna spiritual, metafisik, dan simbolis. Menurut pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, berikut adalah beberapa konsep yang berkaitan dengan alam Al-Quran: simbolis, spiritual, dan metafisik. Selain itu, istilah "laut" disebutkan sebanyak 41 kali dalam Al-Quran dalam bentuk kata "bahr" dengan segala bentuk derivasinya.

Rincian dari penjelasan diatas terbagi menjadi beberapa poin, yakni sebagai berikut:

- a. Kata *al-Bahr* dalam bentuk tunggal (mufrad) muncul sebanyak 33 kali, yang tersebar dalam 32 ayat.
- b. Kata *al-Bahr* dalam bentuk mutsanna muncul sebanyak 6 kali. Dalam konteks mutsanna, terdapat dua lafadz yang digunakan dalam Al-Qur'an, yaitu *bahrani* dan *bahruni*.
- c. Sesuai dengan kaidah tafsir, kata bahr (dalam bentuk plural/jamak) dan kata bihar (dalam bentuk singular) tersebar di dalam tiga ayat, masing-masing mengulang satu dan dua kali. Fungsi pengulangan kata-kata ini dalam al-Qur'an adalah untuk memperkuat masalah yang ada di dalam hati umat manusia dan menunjukkan masalah yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut untuk diperhatikan.
- d. Kata *al-Bahr* ditemukan dalam berbagai ayat yang tersebar di beberapa surah, antara lain: QS. al-Baqarah (2): 50, 164; QS. al-Maidah (5): 96; QS. al-An'am (6): 59, 63, 97; QS. al-A'raf (7): 138, 163; QS. Yunus (10): 22, 90; QS. Ibrahim (14): 32; QS. an-Nahl (16): 14; QS. al-Isra' (17): 66, 67, 70; QS. al-Kahfi (18): 60, 61, 63, 79, 109; QS. Thaha (20): 77; QS. al-Hajj (22): 65; QS. an-Nur (24): 40; QS. al-Furqan (25): 53; QS. asy-Syura (26): 63; QS. an-Naml (27): 61, 63; QS. ar-Rum (30): 41; QS. Luqman (31): 27, 31; QS. Fatir (35): 12; QS. asy-Syura (42): 32; QS. ad-Dukhan (44): 24; QS. al-Jatsiyah (45): 12; QS. at-Tur (52): 6; dan QS. ar-Rahman (55): 19, 24.

Weltanschauung

Setelah menemukan makna dasar dan makna relasional, menurut metode Toshihiko Izutsu, tahap berikutnya adalah mencari perspektif global tentang penggunaan kata rizqi. menjelaskan bahwa untuk memiliki pandangan dunia, seseorang harus memahami secara keseluruhan konsep kosa kata.²⁷ Izutsu berpendapat bahwa setiap kata memiliki makna yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan historis yang lebih luas, serta konteks lokal, yaitu waktu dan tempat.

Makna sejarah dan kosmologi yang dianut oleh budaya Arab selama penurunan wahyu sangat memengaruhi pandangan dunia al-Qur'an. Dalam situasi ini, istilah "bahr" tidak hanya merujuk pada laut secara fisik, tetapi juga pada aspek kosmologi Islam yang bersifat metafisik dan simbolik. Laut, sebagai simbol takdir,

²⁷ Ainur Rhain et al., "Reconstructing Deliberative Practices for Building Religious Character: A Quranic Study of Ali Imran: 159 in Alignment with the United Nations' Sustainable Development Goals," *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 4, no. 2 (August 28, 2024): e01914, <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.no2.pe01914>; Abdullah Mahmud, Zamroni Zamroni, and Hamim Ilyas, "The Value of Religious Tolerance in the Interpretation of the Qur'an and Its Relevance in Learning in Higher Education," *International Journal of Social Service and Research* 3, no. 5 (May 25, 2023): 1247-57, <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i5.358>; M. Waston, Mahmudhassan, Andri Nirwana, & Muthoifin, "Parenting Problems in the Digital Age and Their Solution Development in the Frame of Value Education," *Multidisciplinary Reviews* 7, no. 8 (2024): 21-91; Syamsul Hidayat and Izzul Khaq, "Living Quran Surat Al-'Asr To Instill Moral Values and Develop A Progressive Muhammadiyah," *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 6 (March 26, 2024): e05715, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-010>; Kharis Nugroho et al., "The Concept of Tolerance in Western Civilization in the Perspective of the Quran and Hadith: A Comparative Analysis," *Ethica International Journal of Humanities and Social Sciences Studies* 2, no. 1 (2024): 40-44.

ketidakpastian, dan kekuatan, menggambarkan hubungan manusia dengan dunia luar dan dengan Tuhan. Kata "bahr" digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat dunia yang penuh dengan keraguan ini, serta tempat di mana orang dapat memperoleh rezeki dan keberkahan Tuhan.

Menurut Izutsu, makna bahr tidak semata-mata bergantung pada konteks temporal atau spasial, tetapi berakar pada konsep yang lebih universal, pandangan dunia (*Weltanschauung*), yang membentuk bagaimana manusia melihat dunia ini sebagai tempat yang penuh dengan ketidakpastian tetapi juga penuh dengan rahmat dan potensi ilahi. Dalam pandangan ini, bahr menjadi simbol yang merangkum banyak aspek kehidupan manusia, mulai dari mencari makna dalam hidup hingga mencoba menemukan arti hidup.

Makna Bahr Menurut Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Dari seluruh urutan tahapan dalam metode analisis semantik Toshihiko Izutsu pada kata *bahr*, dari makna dasar dan relasional yakni: Laut, kehidupan dan sumber rezeki, kekuasaan, ketidak berdayaan manusia, simbol takdir, keabadian, dan simbol batasan. Kemudian selanjutnya mencari pandangan dunia atas penggunaan kata *bahr*. Toshihiko menjelaskan bahwa untuk mendapatkan pandangan dunia perlu memahami secara utuh konsep kosa kata. Sebagaimana diketahui, *Weltanschauung* al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh makna sejarah, tidak terkecuali makna bahr.²⁸ Oleh karena itu, makna bahr tidak dapat dipengaruhi oleh konteks di mana dan kapan kata bahr digunakan.

Izutsu berpendapat bahwa dalam literatur agama Islam, kata "bahr" digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak terbatas, baik itu dalam hal pengetahuan, kebijaksanaan, atau kasih sayang Tuhan. Misalnya, ketika berbicara tentang konsep ilmu (pengetahuan), laut atau bahr sering digunakan untuk menggambarkan keluasan dan kedalaman ilmu yang tidak dapat dicapai.²⁹ Selain itu, menurut Izutsu, makna

²⁸ Alfiyatul Azizah et al., "INTERNALISASI PEMAHAMAN AL-QUR'AN DALAM BENTUK MACAPAT SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 129–41, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.38047>; Yeti Dahliana and Ahmad Ishom Pratama Wahab, "Makna Mitsaqan Ghalizhan Perspektif Tafsir Al-Munir: Kajian Atas Surah An-Nisa: 21," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 SE-Articles (December 31, 2023): 257–70, <https://doi.org/10.37252/annur.v15i2.646>; S Suharjianto and Rofi Atina Maghfiroh, "JAHILIYYAH DALAM PENAFSIRAN IBNU KASIR," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 11–29, <https://doi.org/10.23917/qist.viii.522>; Muhammad Andi Setiawan and Yeti Dahliana, "REGULATIONS FOR MOSQUE AND MUSHALA VOICES IN THE PERSPECTIVE OF THEMATIC INTERPRETATION ON VOICE RULE IN WORSHIP," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 2 (August 8, 2022): 223–37, <https://doi.org/10.23917/qist.vii2.1074>.

²⁹ Abdolmajid Naderi Beni, "Qur'an and Climate Change," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (July 30, 2024): 339–60, <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5276>; Nurul Hidayah, Ahmad Ridwan Al Rasyid, and Cahyani Windarto, "Meaning of The Word Ta'lamun in The Qur'an," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (July 30, 2024): 433–50, <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5166>; Abderrazak Belabes, "I'jāz of the Qur'ān for Using the Words Gold, Silver and Not Money," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (July 30, 2024): 327–38, <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5131>; Abubaker M. Elbashir, Shahad Alkhair, and Noora J. Al-Thani, "Fostering STEM Learning: Exploring the Integration of Design Thinking in Islamic STEM Education," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (July 30, 2024): 411–32,

kata-kata dalam bahasa Arab bergantung pada hubungan semantik mereka dengan konsep dalam kosmologi dan teologi Islam, serta definisi literalnya. Dalam hal ini, bahr berfungsi sebagai representasi dari sesuatu yang jauh lebih besar dan kompleks: konsep metafisik yang melampaui batas dunia material dan bukan sekadar bagian fisik dari dunia ini.

Dengan kata lain, Izutsu berpendapat bahwa apa yang kita pahami tentang kata Arab "bahr" berarti konsep yang lebih luas, mendalam, dan mendalam yang ada dalam ajaran dan pemikiran Islam selain laut.

KESIMPULAN

Selain memiliki arti literal sebagai "laut" atau "samudra", analisis semantik Toshihiko Izutsu menemukan bahwa kata bahr (bahar) memiliki dimensi simbolis yang lebih dalam dalam pemikiran Islam. Izutsu menekankan bahwa bahr dalam bahasa Arab sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tak terbatas, seperti rahmat Ilahi, keluasan ilmu pengetahuan, atau kekayaan spiritual yang melampaui batas dunia. Akibatnya, makna bahr dalam tradisi Islam lebih dari sekadar pengertian fisik; itu lebih seperti representasi dari kedalaman, keluasan, dan ketakterhinggaan yang terkait dengan konsep kosmologis, metafisik, dan teologis yang ditemukan dalam ajaran Islam. Akibatnya, kata bahr memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan manusia dengan alam semesta, pengetahuan, dan Tuhan, menurut analisis semantik Izutsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Abdullah, Sufian Suri, Wakhdah Faaqih, Andri Nirwana An, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. "Damage on Earth in the Qur ' an : A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al Tanzil ' s Interpretation by Al Baidhawi." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 644–58. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.967>.Abstract.
- AN, Andri Nirwana. "ULUMUL QUR'AN DAN ULUMUL HADIS." *Forum Intelektual Tafsir Dan Hadits Asia Tenggara (SEARFIQH)*, 2015, 250.
- AN, ANDRI NIRWANA. "TAFSIR TEMATIK AL QUR'AN." *CV Pena Persada, Banyumas Jawa Tengah: CV Pena Persada*, 2019.
- AN, Andri Nirwana, and Erlan Dwi Cahyo. "Ushul Tafsir and Qawaid Tafsir Nusantara: A Review Of Nawawi Al Bantani's Book Of Tafsir Marah Labid." *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 8, no. 2 (April 20, 2023): 153–62. <https://doi.org/10.32699/syariat.v8i2.4249>.
- AN, Andri Nirwana, Umul Khasanah, and Pahar Kurniadi. "Pengantar Morfologi." Edited by Adelina Anum. *Sulur Pustaka*, Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2024.
- AN, Andri Nirwana, Syakira, Maulana Miftakhun Nur, Naufal, Rahma Asmar Nafi , Alfina Salsabilla, Fayiz Yan Avicena Azizi Meliasani, Ummi Muffidhah Dede

<https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.6138>; Sayed jamal ud Din Heravi, "Method of Allama Abul Fazl Al Borqae (d 1413 H) in His Tafseer "Tabeshe Az Quran," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (July 30, 2024): 373–410, <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.3744>.

- Satria Putra, Tiiffani Lovely Muadz Abdussalam, and Abdullah Akram Wakhdah Faaqih. "Metodologi Kitab Tafsir Ahkam Dalam Perspektif Penulisnya." Edited by Yeti Dahliana. *Insight Mediatama*, Mojokerto: Insight Mediatama, 2024.
- AN, Andri Nirwana, and Zaglul Fitriani. "PENALARAN ISTISLAHI TERHADAP TINDAKAN EUTHANASIA BERBASIS AYAT-AYAT AHKAM." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (May 11, 2020): 107–46. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.49>.
- Azizah, Alfiyatul, Firmansyah, Yeti Dahliana, and Muhammad Iqbal. "INTERNALISASI PEMAHAMAN AL-QUR'AN DALAM BENTUK MACAPAT SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 129–41. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.38047>.
- Belabes, Abderrazak. "I'jāz of the Qur'ān for Using the Words Gold, Silver and Not Money." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (July 30, 2024): 327–38. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5131>.
- Beni, Abdolmajid Naderi. "Qur'an and Climate Change." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (July 30, 2024): 339–60. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5276>.
- Dahlia, Yeti, and Ahmad Ishom Pratama Wahab. "Makna Mitsaqan Ghalizhan Perspektif Tafsir Al-Munir: Kajian Atas Surah An-Nisa: 21." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 SE-Articles (December 31, 2023): 257–70. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i2.646>.
- Daulay, Muhammad Roihan. "Studi Pendekatan Al-Quran." *Jurnal Thariqah Ibniah* 01, no. 01 (2014): 31–45.
- Elbashir, Abubaker M., Shahad Alkhair, and Noora J. Al-Thani. "Fostering STEM Learning: Exploring the Integration of Design Thinking in Islamic STEM Education." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (July 30, 2024): 411–32. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.6138>.
- Faaqih, Wakhdah, Abdullah Akram, and Andri Nirwana AN. "Study of Marriage Verses in Wahbah Zuhaili 's Tafsir Al Munir." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 675–97. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.968>.Abstract.
- Fadhilah, Asa Nur, and Andri Nirwana. "The Role of Prayer in Seeking Mercy and Guidance: Lessons from the Tafsir of Surah Al-Fatihah." *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah* 19, no. 2 (December 1, 2023): 292–98. <https://doi.org/10.33102/jmqqs.v19i2.434>.
- Hartafan, Azmil Iman, and Andri Nirwana AN. "A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid's Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 159–73. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.921>.Abstract.
- Heravi, Sayed jamal ud Din. "Method of Allama Abul Fazl Al Borqae (d 1413 H) in His Tafseer "Tabeshe Az Quran." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (July 30, 2024): 373–410. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.3744>.
- Hidayah, Nurul, Ahmad Ridwan Al Rasyid, and Cahyani Windarto. "Meaning of The Word Ta'lamun in The Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3,

- no. 3 (July 30, 2024): 433–50. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5166>.
- Hidayat, Syamsul, and Izzul Khaq. "Living Quran Surat Al-'Asr To Instill Moral Values and Develop A Progressive Muhammadiyah." *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 6 (March 26, 2024): e05715. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-010>.
- Mahmud, Abdullah, Zamroni Zamroni, and Hamim Ilyas. "The Value of Religious Tolerance in the Interpretation of the Qur'an and Its Relevance in Learning in Higher Education." *International Journal of Social Service and Research* 3, no. 5 (May 25, 2023): 1247–57. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i5.358>.
- Majid, Abdul, and Andri Nirwana An. "Studi Tafsir Ibnu Katsir Atas Nilai-Nilai Kesabaran Pada." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 376–84. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.952..Study>.
- Meylani, Siti Ersa, Kharis Nugroho, Abdullah Mahmud, Mutohharun Jinan, and Andri Nirwana An. "Application of Al-Wujuh Wa An-Nazhair Rules and Tafsiriyah Tarjamah on Human Words in the Translation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 148–61. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1664.Abstract>.
- Nirwana AN, Andri. "Qawaid Tafsir Dan Ushul Tafsir Siti Aisyah Dalam Kitab Sahih Muslim." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 2 (November 19, 2021): 152. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.11281>.
- Nirwana AN, Andri, Dedy Mustofa, and Sayed Akhyar. "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program." *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah* 20, no. 1 (February 13, 2023): 146. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16939>.
- Nirwana AN, Andri, Abd. Wahid, Bukhori Abdul Shomad, Sayed Akhyar, Hayati Hayati, Saifudin Saifudin, and Fauzan Nashrulloh. "Serving to Parents Perspective Azhar's Quranic Interpretation." *Linguistics and Culture Review* 6 (February 11, 2022): 254–63. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2155>.
- Nirwana, Andri. "DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 16, 2019): 307–29. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1350>.
- . *Fiqh Siyasah Maliyah. Banda Aceh: Forum Intelektual Al-Qur'an Dan Hadits Asia Tenggara*, 2017.
- . "PERKEMBANGAN JIWA, PERASAAN, MOTIVASI DAN SIKAP BERAGAMA REMAJA ZAMAN NOW DALAM KAJIAN ILMU PARENTING : ARTICLE REVIEW." *SINTESA: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, no. Vol 1, No 2 (2020): Januari-Juni (2020): 196–220. <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/SINTESA/article/view/31/pdf>.
- Nirwana, Andri, and Sayed Akhyar. "Tafsir Ijtihad Shahabi." *Banyumas Jawa Tengah, Pena Persada*, 2019.
- Nirwana, Andri, M Darajat Ariyanto, Muh Fuad Abror, Sayed Akhyar, and Faisal bin Husen Ismail. "SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FUAD IN THE QUR'AN?" *Jurnal STIU Darul Hikmah* 9, no. 1 (March 28, 2023): 12–20. <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v9i1.38>.

- Nirwana, Andri, Muslim Djuned, and Muhammad Ikhsan. "PERLINDUNGAN FINANSIAL ZAKAT ANAK JALANAN DALAM ALQURAN: Studi Tafsir Tematik Maqâsidi Ibn Sabîl." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8, no. 1 (June 30, 2020): 144. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5972>.
- Nirwana, Andri, Hayati Hayati, and Muhammad Ridhwan. "The Media of Washatiyah Dakwah in Quranic Exegesis Study." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (May 8, 2020): 911–22. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.919>.
- Nirwana, Andri, Syamsul Hidayat, and Suharjianto Suharjianto. "أصول التفسير وقواعده عند تفسیر عبد الله بن عباس." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (July 30, 2020): 137–64. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.02>.
- Nirwana, Andri, Ita Purnama Sari, Suharjianto Suharjianto, and Syamsul Hidayat. "Kajian Kritik Pada Bentuk Dan Pengaruh Positif Al-Dakhil Dalam Tafsir Jalalain Tentang Kisah Nabi Musa Dan Khidir." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (November 2, 2021): 717. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.
- Nirwana, Andri, Riza Tamami, Syamsul Hidayat, and Sayed Akhyar. "ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSĪR AL-JAMĪ' LI AĤKĀM AL-QUR'ĀN IMAM AL-QURTUBĪ ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (December 30, 2021): 281–300. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3255>.
- Nugroho, Kharis, Muhamad Subhi Apriantoro, Ahmad Hermawan, and Miftah Khilmi Hidayatullah. "The Concept of Tolerance in Western Civilization in the Perspective of the Quran and Hadith: A Comparative Analysis." *Ethica International Journal of Humanities and Social Sciences Studies* 2, no. 1 (2024): 40–44.
- Pratama, Sofyanto Raihan, Andri Nirwana An, and Agusni Yahya. "Genealogy Magic in the Perspective of Mufassir Indonesia (QS . Al Baqarah (2): 102 Analysis Study)." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 512–30. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1000.Abstract>.
- Rahmadiany, Eky Adhistia, and Andri Nirwana AN. "Studi Aplikatif Ilmu Dakwah Terhadap Tafsir Al-Qur'an Dan Kitab Tafsir." Edited by Ainur Rhain. *Insight Mediatama*, Mojokerto: Insight Mediatama, 2023.
- Rhain, Ainur, Anggi Maulana Rizqi, Aulia Naufal, Muhammad Irfanudin Kurniawan, Alfiyatul Azizah, Kharis Nugroho, and Andri Nirwana AN. "Reconstructing Deliberative Practices for Building Religious Character: A Quranic Study of Ali Imran: 159 in Alignment with the United Nations' Sustainable Development Goals." *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 4, no. 2 (August 28, 2024): e01914. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.no2.pe01914>.
- Robiansyah, Khoirur Rifqi. "Tadabbur Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)." *Skripsi*, 2019.
- Salsabila, Fahreza Nur, and Andri Nirwana AN. "Pendekatan Komtemporer Untuk Penafsiran Al-Qur'an." Edited by Muhammad Rouf. *Insight Mediatama*, Mojokerto: Insight Mediatama, 2024.
- Setiawan, Muhammad Andi, and Yeti Dahliana. "REGULATIONS FOR MOSQUE

- AND MUSHALA VOICES IN THE PERSPECTIVE OF THEMATIC INTERPRETATION ON VOICE RULE IN WORSHIP.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 2 (August 8, 2022): 223–37. <https://doi.org/10.23917/qist.vii2.1074>.
- Suharjianto, S, and Rofi Atina Maghfiroh. “JAHILIYAH DALAM PENAFSIRAN IBNU KASIR.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 11–29. <https://doi.org/10.23917/qist.viii.522>.
- Syafirin, Muhammad. “The Meaning of Shalat in Al-Qur’an : Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu Makna Salat Dalam Al-Qur’an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Alif Lam* 1, no. 1 (2020): 10–20.
- Waston, Mahmudulhassan, Andri Nirwana, & Muthoifin, M. “Parenting Problems in the Digital Age and Their Solution Development in the Frame of Value Education.” *Multidisciplinary Reviews* 7, no. 8 (2024): 21–91.
- Zulfikar, Eko. “MAKNA ULŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR’AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 109–40. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.